**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Dalam bab ini, penulis akan menguraikan pokok-pokok pembahasan sebagai berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulisan, pentingnya penulisan, batasan penulisan, metode penulisan, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

**Latar Belakang Masalah**

 Manusia adalah salah satu ciptaan Tuhan dan yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 26-27). Manusia diciptakan Allah dengan sempurna dan sangat unik. Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: ”Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” (Kej. 1: 27-28). Ayat ini menunjukkan dua hal tentang wanita, pertama, baik wanita maupun laki-laki diciptakan menurut gambar Allah, Allah tidak menciptakan wanita untuk menjadi lebih rendah dari pada pria, dua-duanya sama penting. Kedua juga seharusnya berkuasa atas ciptaan Tuhan.

Laki-laki dan wanita harus mengambil bagian bersama-sama dalam wewenang ini. Wewenang ini tidak hanya milik laki-laki saja.[[1]](#footnote-2)

Ketika manusia diberi mandat oleh Allah untuk menguasai segala ciptaan-Nya, manusia gagal mempergunakan kehendak bebas tersebut, sehingga manusia jatuh ke dalam dosa. Dalam keberadaan sebagai manusia yang telah jatuh dalam dosa, manusia menerima konsekuensi dari perbuatannya itu. Akibat dari dosa membuat hubungan manusia dengan Allah menjadi rusak dan hubungan manusia dengan alam semesta menjadi kacau.[[2]](#footnote-3)

Manusia yang hidup dalam dosa itu tidak mempunyai kemampuan untuk menjumpai Allah yang Mahakudus, sebab itu Allah yang berinisiatif menjumpai manusia yang berdosa itu. Manusia yang telah diselamatkan Tuhan, memiliki kerinduan untuk tetap dekat dengan Tuhan, menjaga kekudusan hidup di hadapan Tuhan, juga ada begitu banyak yang meresponi karya penyelamatan itu dengan melayani Tuhan, baik melayani Tuhan dengan separuh waktu atau sepenuh waktu bergantung bagaimana panggilan Tuhan untuk masing-masing. Melayani di bagian apapun itu bergantung pada panggilan Tuhan.

Maka, tidak satupun dapat menjadi alasan bagi manusia untuk tidak melayani Tuhan, karena jika Allah memanggil untuk melayani, maka Allah sendiri akan memampukannya. Jadi yang berhak untuk melayani Tuhan bukan hanya laki-laki saja melainkan kaum wanita juga. Dalam Alkitab banyak contoh-contoh dan bukti bahwa para wanita juga dipakai dan dipanggil oleh Allah untuk melayani. Antara lain: Hawa (Kej. 1), Maria (Luk. 1 dan 2), Hagar dan Sara (Kej. 12) Ribka (Kej. 24), Rut (Rut. 1), Hana (Luk. 2), Debora (Hak. 5), Marta (Luk. 10), Lea dan Rahel (Kej. 29), Naomi (Rut. 1), Ester (Est.1), Safira (Kis. 5), Maria Magdalena (Yoh. 19), Janda Miskin (Luk. 21), Perempuan yang berzinah (Yoh. 8), perempuan di tepi sumur Yakub (Yoh. 4), dan perempuan-perempuan teman sekerja Paulus (Kis. 16, 18).[[3]](#footnote-4) Kemampuan para wanita ini tidak semua sama tetapi Allah memakai mereka sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing dengan bentuk pelayanan yang berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memuliakan nama Tuhan.

Namun pada zaman sekarang kerap kali kaum wanita berkata ”Saya tidak sanggup melakukan pelayanan”, itulah respon yang diberikan oleh para wanita yang jujur berkeyakinan bahwa mereka tidak akan sanggup melakukan pelayanan tertentu bagi Allah. Namun ada banyak juga sebenarnya yang rindu untuk bisa melayani. Tentang hal itu, Beverly Lahaye menuliskan bahwa:

Di dalam pelayanan Kristen ada tempat yang cocok untuk setiap wanita, tidak menjadi soal apapun karunianya, memang ada orang-orang tertentu yang tidak akan dapat melakukan suatu pekerjaan, namun dia bisa melakukan hal-hal yang lain yang mungkin tidak bisa dilakukan oleh orang lain. Tetapi biasanya kita terlalu cepat memberi respon bahwa kita tidak dapat melakukan sesuatu pekerjaan sebelum kita mengadakan konsultasi dengan Allah Bapa yang di sorga untuk mengetahui apakah Dia menghendaki saya melakukan hal itu.[[4]](#footnote-5)

Tuhan berinisiatif memanggil dan memilih seseorang untuk melayani dan tidak ada yang dapat menghalanginya, sebab bukan manusia yang memilih untuk melayani Tuhan melainkan Tuhan memilih untuk melayani Dia, sehingga tidak ada yang dapat menghalanginya. Tuhan memilih siapa saja yang Dia inginkan untuk melayani Dia. Hal ini sangat jelas dalam Yohanes 15: 16 yang tertulis demikian, ”Bukan kamu yang memilih aku tetapi Akulah yang memilih kamu, dan menetapkan kamu, supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu tetap, supaya apa yang kamu minta kepada Bapa dalam nama-Ku diberikan-Nya kepadamu”, jadi seorang pelayan, kaum wanita sekalipun, harus menyadari dirinya adalah pilihan Tuhan yang dipanggil untuk melakukan satu tugas yakni melayani Tuhan dalam kebenaran.[[5]](#footnote-6)

Stephen Tong menyatakan bahwa melayani Tuhan bukan karena takut masuk neraka dan juga bukan karena ingin dapat pahala melainkan karena kasih Allah.[[6]](#footnote-7) Oleh karena itu hendaknya seorang wanita memiliki kerinduan dan dan motivasi yang murni untuk melayani Tuhan bukan karena ada motivasi-motivasi yang lain melainkan hanya untuk memuliakan Tuhan. Tetapi seringkali nilai dan motivasi pelayanan kaum wanita tidak lagi untuk memuliakan Tuhan melainkan sudah bergeser, diganti dengan melayani diri sendiri dan melayani keluarga. Motivasi melayani Tuhan bahkan kasih Tuhan diganti dengan mengasihi diri sendiri.

Dalam bukunya yang berjudul Wanita Pilihan Allah, Cindy Yakobs menguraikan ada beberapa alasan bagi kaum wanita untuk tidak menerima panggilan Allah untuk melayani Tuhan antara lain:

1. Apakah Allah benar-benar memanggil saya untuk melayani Tuhan?
2. Bagaimana saya dapat mengatasi kewajiban saya di rumah jika saya terlibat dalam melayani?
3. Apa yang akan dipikirkan suami saya jika saya melayani? Apakah dia mendukung atau sebaliknya.
4. Apa pandangan orang lain jika saya melayani Tuhan?[[7]](#footnote-8)

Beberapa contoh kasus yang penulis pantau di lapangan bahwa kaum wanita tidak lagi memiliki hati yang sungguh-sungguh atau keterbebanan untuk melayani Tuhan sebagaimana mestinya. Nilai wanita ciptaan Tuhan yang ditetapkan untuk memuliakan dan melayani Tuhan sudah tidak berfungsi lagi atau sudah luntur. Oleh karena tidak ada lagi kasih dalam dirinya terhadap Tuhan dan mulai diganti dengan kasih terhadap diri sendiri. Kasus tersebut terjadi di beberapa tempat di gereja-gereja wilayah Bandar Lampung di mana penulis pernah melayani praktek satu tahun yang dimulai dari 28 Mei 2011-28 Mei 2012.

Pertama Y (nama inisial) adalah seorang ibu rumah tangga memiliki 5 (lima) orang anak. Ia salah satu anggota jemaat di GPIN Bandar Lampung. Secara terang-terangan ia berkata bahwa tidak sanggup untuk melayani dengan alasan bukan karena tidak terbeban untuk melayani, melainkan terlalu sibuk dengan urusan keluarga (suami, anak dan pekerjaan-pekerjaan rumah) sehingga pekerjaan membuat ibu tersebut tidak dapat membagi waktu untuk melayani Tuhan.[[8]](#footnote-9) Padahal dalam bukunya yang berjudul Disiplin Seorang Wanita, Anne Ortlund menjelaskan bahwa bekerja adalah rencana Tuhan bagi kita. Seorang wanita seharusnya bersedia mengorbankan tenaga dan waktu bahkan harga dirinya untuk melayani Tuhan. Karena Allah telah terlebih dahulu mengorbankan hidup-Nya bahkan nyawa-Nya untuk kita. Dengan demikian, seharusnya di tengah-tengah kesibukan, para wanita mencari pekerjaan yang cocok sesuai dengan karunianya masing-masing, sehingga pekerjaan tersebut dipakai sebagai sarana untuk melayani Tuhan.[[9]](#footnote-10)

Kedua, seorang ibu yang mempunyai peran rangkap dalam keluarga, di daerah Bandar Lampung yang bernama ibu MW (nama inisial) berusia 45 tahun, mengatakan demikian: ”demi kebutuhan rumah tangga saya harus mempunyai peran rangkap dalam kelurga yakni selain mengurus rumah tangga saya juga harus bekerja di luar rumah untuk menambah penghasilan bagi keluarga”. Jadi jika saya melayani, maka pekerjaan rumah akan terbengkalai dan kebutuhan keluarga juga tidak akan dapat terpenuhi.[[10]](#footnote-11) Ini menunjukkan bahwa, kekhuatirannya akan segala kebutuhan hidup lebih besar dari pada imannya kepada Tuhan sebagai sumber segala berkat.

Ketiga, ibu S (nama inisial) adalah seorang ibu rumah tangga, salah satu dari jemaat GPIN Bandar Lampung, ibu ini tidak terlibat dalam pelayanan karena kurang mengerti dan memahami peranan maupun kedudukan sebagai ibu dalam keluarga.[[11]](#footnote-12) Sebagaimana dijelaskan oleh Pendeta Ester Karoline dalam bukunya yang berjudul Peranan Wanita dalam Pertumbuhan Gereja, demikian:

Tidak semua wanita termasuk wanita Kristen yang bersyukur dan bangga bahwa Allah menciptakannya sebagai seorang wanita. Beberapa alasan antara lain tidak memahami peranan atau kedudukan seorang wanita secara jelas. Kejadian 1: 26-28 dan kejadian 2: 18 menjelaskan wanita diciptakan menurut rupa dan gambar Allah sendiri, diberi kuasa atas ciptaan Tuhan, menerima berkat Allah memenuhi bumi, menjadi penolong bagi laki-laki dan mengatur ciptaan Allah.[[12]](#footnote-13)

 Keempat, masih di tempat yang sama, penulis juga mewawancarai seorang pemudi yang bernama M (nama inisial) pemudi ini salah seorang anggota muda-mudi di GPIN Bandar Lampung. Ia tidak mau melibatkan diri dalam pelayanan oleh karena minder atau merasa tidak mampu. Pemudi tersebut menganggap bahwa dia tidak bisa dan tidak layak seperti orang lain yang melayani, sehingga dia mengambil keputusan bahwa dia tidak akan dipakai, karena wanita yang bisa itulah yang akan terus-menerus dipakai dalan pelayanan. Dari penjelasan tersebut, penulis melihat bahwa pemudi ini tidak mau melayani oleh karena dia tidak yakin bahwa Allah sanggup menolong dan memampukan dia dalam segala keterbatasannya. Sehubungan dengan itu, dalam bukunya yang berjudul Wanita Engkau Dipanggil dan Diurapi, Glenda Malmin menulis demikian:

Dalam seluruh Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama memperingatkan bahwa Latar belakang, talenta, jenis kelamin, pendidikan kita, tidak mempengaruhi panggilan Kristus, sebab panggilan Allah tidak hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu saja melainkan diperuntukkan kepada setiap orang yang mau menanggapi panggilan Allah. Namun setiap orang yang mau menanggapi panggilan Allah, maka dia akan disertai suatu pengurapan yang membuat kita mampu melaksanakan pelayanan tersebut.[[13]](#footnote-14)

Melihat kondisi pelayanan dan cara hidup kaum wanita di GPIN wilayah

Bandar Lampung yang demikian, maka tidak mengherankan kalau para wanita saat ini tidak mengenal arti pelayanan, persekutuan wanita menjadi retak (karena kaum wanita sibuk dengan urusannya masing-masing) bahkan wanita tidak lagi menjadi teladan bagi keluarga dan sesama. Padahal seorang wanita haruslah menjadi orang yang taat dalam melayani Kristus, sehingga apabila ada di antara suami dan keluarga mereka yang tidak percaya, menjadi percaya dan hidup berkemenangan dengan tingkah laku mereka.[[14]](#footnote-15) Untuk dapat melayani, maka seorang wanita harus mengerti apa hakikat dan makna wanita yang sesungguhnya. Dan wanita juga harus tahu apa yang menjadi tugas seorang wanita yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis terdorong untuk membahas mengenai Makna Pengurapan Perempuan di Betania kepada Yesus dalam Markus 14: 3-9 dan Implementasinya bagi Pelayanan Kaum Wanita di GPIN Wilayah Bandar Lampung dalam karya ilmiah. Harapan penulis dengan adanya penelitian ini, maka kaum wanita dapat menyadari dan melakukan betapa pentingnya keterlibatan kaum wanita dalam melayani.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan mengenai makna pengurapan perempuan di Betania kepada Yesus dalam Markus 14: 3-9, maka penulis merumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi kerangka kajian dan panduan yang mensistematiskan karya tulis ini. Adapun pertanyaan-pertanyaan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Apa makna pengurapan perempuan di Betania kepada Yesus dalam Markus 14: 3-9?
2. Apa yang menjadi problematika pelayanan kaum wanita di GPIN wilayah Bandar Lampung?
3. Bagaimana penerapan makna pengurapan perempuan di Betania dalam Markus 14: 3-9 bagi pelayanan kaum wanita di GPIN wilayah Bandar Lampung?

**Maksud dan Tujuan Penulisan**

Bertolak dari rumusan masalah yang penulis paparkan di atas, maka penulis akan menerapkan maksud dan tujuan penulisan, sebagai berikut:

1. Untuk memahami makna pengurapan perempuan di Betania dalam Markus 14: 3-9, supaya kaum wanita di GPIN Wilayah Bandar Lampung mengetahui makna pelayanan yang sesungguhnya.
2. Untuk mengetahui problematika pelayanan kaum wanita di GPIN wilayah Bandar Lampung, supaya kaum wanita termotivasi untuk melayani Tuhan.
3. Untuk menerapkan makna pengurapan perempuan di Betania dalam Markus 14: 3-9, bagi pelayanan kaum wanita di GPIN Wlayah Bandar Lampung, supaya menghasilkan pelayanan yang lebih baik.

**Pentingnya Penulisan**

Penulisan skripsi ini sangat penting karena:

1. Dapat memberikan pemahaman bagi kaum wanita mengenai makna pengurapan perempuan di Betania.
2. Memberikan dorongan kepada kaum wanita di GPIN wilayah Bandar Lampung untuk melayani Tuhan dengan baik dan memiliki motivasi yang murni.
3. Sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Theologia (S.Th).

**Ruang Lingkup Penulisan**

Mengingat luasnya pembahasan tentang pengurapan dalam Alkitab, maka penulisan difokuskan dalam makna pengurapan perempuan di Betania dalam Markus 14: 3-9 dan implementasinya bagi pelayanan kaum wanita di Gereja Protestan Injili Nusantara (GPIN) wilayah Bandar Lampung.

**Metode dan Prosedur Penelitian**

Penulisan skripsi ini memakai metode deskriptif-bibliologis. Metode deskriftif adalah suatu metode atau penelitian status sekelompok manusia, atau suatu masyarakat, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau peristiwa masa kini. Adapun tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.[[15]](#footnote-16)

Disebut bibliologis, oleh karena penelitian ini didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab agar dapat dipertanggungjawabkan secara Alkitabiah, seperti analisa teks dengan memperhatikan: sumber teks, bahasa asli teks, analisa konteks dan latar belakang konteks dan latar belakang teks guna mendapatkan makna sesungguhnya.[[16]](#footnote-17) Untuk itu penulis menggunakan beberapa buku penunjang dalam penulisan skripsi.

Penelitian ini menggunakan wawancara. Jenis wawancara yang dipakai adalah wawancara berstuktur maupun tidak berstruktur. Wawancara berstruktur berarti menggunakan pertanyaan yang tersusun sesuai dengan pokok permasalahan yang diselidiki, sedangkan wawancara tak berstruktur merupakan penyampaian pertanyaan yang timbul pada waktu wawancara berlangsung.[[17]](#footnote-18) Dengan menggunakan study deskriptif-bibliologis, penulis berharap akan memperoleh satu rumusan sebagai kesimpulan di akhir penulisan skripsi ini, yang Alkitabiah terhadap pelayanan kaum wanita.

**Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi, penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam judul tersebut, sebagai berikut ”Makna Pengurapan Perempuan di Betania kepada Yesus dalam Markus 14: 3-9 dan Implementasinya bagi Pelayanan Kaum Wanita di GPIN wilayah Bandar Lampung. Istilah ”makna” didefinisikan sebagai arti, maksud pembicara atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk keabsahan.[[18]](#footnote-19) Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia ”pengurapan” berasal dari kata dasar ”urap” yang berarti bedak cair, boreh (bau-bauan untuk melumas badan supaya harum baunya).[[19]](#footnote-20) Dalam Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari, definisi ”pengurapan” dijelaskan sebagai ”menuang minyak wangi”. Sedangkan ”Pengurapan” dalam *Bible Back Ground* memakai istilah ”*anointed*” berasal dari kata ”*anoint*” yang berarti ”meminyaki terutama dalam upacara keagamaan”.[[20]](#footnote-21) Istilah ”pengurapan” dalam *The Holy Bible Old And New Testament Revised Standard Version* memakai istilah ”*ointment of fure nard*” yang berarti ”obat, salap, urap”.[[21]](#footnote-22) Dalam NIV ”pengurapan” berarti ”meminyaki”.[[22]](#footnote-23) Jadi sehubungan dengan semua istilah ”pengurapan” yang dipaparkan di atas, maka ”pengurapan” yang penulis maksud dalam karya ilmiah ini adalah mencurahkan minyak atau meminyaki kepala Yesus sesuai dengan yang terdapat dalam ayat 3 (tiga) di dalam teks ini.

Istilah ”pelayanan” jikalau ditinjau dari secara umum berarti perihal atau cara melayani, *servis*.[[23]](#footnote-24) Istilah ini berasal bahasa Yunani yaitu dari kata benda *διαχονος (diachonos*) yang berarti, ”*a servants, minister, deacons, servan, servants”*. Kata ini kemudian berubah menjadi kata kerja (*diachonia*) yang berarti ”*service, ministry, ministries, mission, preparation, relief, serve, serving, support*”.[[24]](#footnote-25) Jadi, istilah pelayanan berasal dari kata pelayan yang menunjukkan pada satu pribadi, namun kata ini kemudian dipakai untuk menunjuk pada aktivitas yang berhubungan pelayanan kebutuhan jasmani. Penggunaan istilah ini terus berkembang, juga digunakan untuk pelayanan yang berkaitan dengan kebutuhan rohani.

Istilah ”implementasi” dalam bahasa Inggris ’*implementation*’ berasal dari kata ’*implement*’ yang berarti: ”*implement applies to anything, usually a contrivance, necessary to effect an end or perform a task*”*[[25]](#footnote-26)* adalah pelaksana, penerapan.[[26]](#footnote-27) Dalam Oxford diterjemahkan sebagai ”*to startusiang a plan, system*”*.[[27]](#footnote-28)* Jadi ”implementasi” adalah pelaksanaan dari suatu tugas atau rencana yang telah dibuat.

Wanita berarti perempuan dewasa (kaum putri dewasa).[[28]](#footnote-29) Dalam bahasa Ibrani digunakan kata אשה (*ishah*) yang berarti, ”*a woman (used in the same wide sense as (adulter) ess, each, every, female Many+none, one together, wife, woman”*.[[29]](#footnote-30) Sedangkan dalam Bahasa Yunani menggunakan kata γύνή (*gune*) artinya, ”*a women, a wife, woman*”.[[30]](#footnote-31) Yosep Henry menjelaskan γύνή (*gune*) artinya, *”a woman of any age, wheter a virgin, or married, or widow, a wife”*.[[31]](#footnote-32) Sehingga kedua istilah tersebut memiliki arti sangat luas, dapat menunjuk pada perempuan dewasa, isteri, perawan dan janda. Wanita yang dimaksudkan oleh penulis di sini adalah seluruh kaum wanita.

 Jadi yang dimaksud penulis dalam judul skripsi ini adalah arti mencurahkan minyak sebagai aktivitas melayani oleh perempuan dewasa secara keseluruhan baik itu seorang isteri, perawan dan janda, dan penerapannya bagi pelayanan kaum wanita di GPIN wilayah Bandar Lampung.

**Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, maksud dan tujuan penulis, pentingnya penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan, definisi istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II menguraikan makna pengurapan perempuan di Betania kepada Yesus dalam Markus 14: 3-9 yang meliputi, latar belakang teks Injil Markus 14: 3-9, analisa konteks, analisa struktur teks Injil Markus, serta makna pengurapan perempuan di Betania kepada Yesus dalam Markus 14: 3-9.

Bab III memaparkan dan menjelaskan problematika pelayanan kaum wanita di GPIN wilayah Bandar Lampung.

Bab IV penerapan makna pengurapan perempuan di Betania kepada Yesus dalam Markus 4: 3-9 sebagai dasar bagi pelayanan kaum wanita di GPIN wilayah Bandar Lampung.

Bab V memberikan kesimpulan dari pokok-pokok masalah yang dibahas pada bab-bab sebelumnya serta penulis juga akan memberikan saran-saran yang dianggap penting.

1. Merrill C. Tenney, *Ensiklopedi Fakta Alkitab,* (Malang: Gandum Mas, 1980), 867 [↑](#footnote-ref-2)
2. J. Wealey Brill, *Dasar yang Teguh,* (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 199 [↑](#footnote-ref-3)
3. Retnowati, *Perempuan-perempuan Dalam Alkitab*, *(*Jakarta: Gunung Mulia, 2002*),* 53-57 [↑](#footnote-ref-4)
4. Beverly Lahaye, *Wanita Bahagia, (*Bandung: Kalam Hidup, tt*)*, 157 [↑](#footnote-ref-5)
5. Petrus Oktavianus, *Pendidikan Teologi Injil Suatu Alternatif, Profil Hamba Tuhan Abad XXI Dalam Konteks Pembangunan di Indonesia,* (Malang: Tunggal Murni, 1995)*, 24* [↑](#footnote-ref-6)
6. Stephen Tong, *Menjadi Pelayan Kristus,* (Surabaya: YAKIN, 1976), 11 [↑](#footnote-ref-7)
7. Cindy Jakobs, *Wanita Pilihan Allah, (*Yogyakarta: ANDI, 1999*),* 260 [↑](#footnote-ref-8)
8. Y, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara,* Bandar Lampung*,* 2011 [↑](#footnote-ref-9)
9. Anne Ortlund, *Disiplin Seorang Wanita,* (Surabaya: YAKIN, 1985), 44 [↑](#footnote-ref-10)
10. MW, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara,* Bandar Lampung*,* 2012 [↑](#footnote-ref-11)
11. S, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara,* Bandar Lampung, 2012 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ester Karolina*, Peranan Wanita Dalam Pertumbuhan Gereja, Buku Makalah Seminar Pertumbuhan Gereja 1989*, (Jakarta: Panitia SPG, 1989), 100 [↑](#footnote-ref-13)
13. Glenda Malmin, *Wanita Engkau Dipanggil dan Diurapi*, (Jakarta: Imanuel, 1991), 16-17 [↑](#footnote-ref-14)
14. A. Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini,* (Jakarta: Bina kasih, 1976), 823 [↑](#footnote-ref-15)
15. Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan,* (Yogyakarta: ANDI, 1976), 109 [↑](#footnote-ref-16)
16. Andreas B. Subagio, *Pengantar Riset,* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 228-229 [↑](#footnote-ref-17)
17. Titus Lukman, *Pengantar Metodelogi Penelitian,* Diktat, (Tanjung Enim: STTE, 1988), 50 [↑](#footnote-ref-18)
18. Lukman Ali, K*amus Besar Bahasa Indonesia, (*Jakarta: Balai Pustaka, 1994*),* 110 [↑](#footnote-ref-19)
19. W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 1133 [↑](#footnote-ref-20)
20. Craig S. Kenner, *Bible Back Ground Comentary,* (America: Intervarsity Press, 1993), 173 [↑](#footnote-ref-21)
21. William Collins Sons, *The Holy Bible Old And New Testament Revised Standar Version,* (London: Collin’s Clear-Type Press, 1901), 48 [↑](#footnote-ref-22)
22. Kennet Barker*, The NIV Study Bible* (Michigan: Zondervan Publishing, 1983), 719 [↑](#footnote-ref-23)
23. Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 504 [↑](#footnote-ref-24)
24. Robert L. Thomas, *New American Standars Exhaustive Concordance of the Bible*, (Nashville: America’s First Bible Publisher, 1977), 1642 [↑](#footnote-ref-25)
25. Philip Babcock Gove, *Webster’s Third New International Dictionary*. Massachusetts: Merriaamp Webster, 1986.p.1436 [↑](#footnote-ref-26)
26. Ali, *Kamus Besar…,* 375 [↑](#footnote-ref-27)
27. Miranda Stell, *Oxford Wordpower Dictionary*, (Oxford: University Press. 2000), 343 [↑](#footnote-ref-28)
28. Muliono, *Kamus Besar*…, 1007 [↑](#footnote-ref-29)
29. Strong, *The Exhaustive* …, 17 [↑](#footnote-ref-30)
30. Ibid., 21 [↑](#footnote-ref-31)
31. Yosep Henry*, A Greek English Lexicon of the New Testament*, (Grand Rapids Michigan: Zondervan Publishing House, 1987), 123 [↑](#footnote-ref-32)